

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* yang merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.²

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013, Cet Ke-2, hal 3.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125.

yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Sedangkan Djanid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri mengemukakan bahwa strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.⁵

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal 5

⁴ Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁵ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Pres, 2010), hal.50

terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶ Strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam usaha memenuhi strategi pembelajaran guru harus mulai mendiagnosa tingkat konseptual rata-rata peserta didik, memadukan model pembelajaran yang cocok bagi kebutuhan peserta didik, dan secara berangsur-angsur mendorong transisi peserta didik pada tahap perkembangan yang lebih tinggi.⁷

Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan mempercepat memahami isi pembelajaran.⁸

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-

⁶ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 5

⁷ John P. Miller, *Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 43

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal 2-3

komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.⁹

Menurut Dick Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur dan tahap kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan peserta didik.¹⁰

Menurut Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia mengatakan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, harus dapat dipraktikkan.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada

⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2003), Hal. 42

¹⁰ Hamzah Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 5

¹¹ *Ibid.*, hal 5

akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar secara optimal.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.¹²

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

1) Strategi pembelajaran Ekspositori

Istilah *ekspositori* berasal dari konsep *eksposisi* yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, *ekspositori* merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau

¹² Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri*, (Surabaya: Al-hidayah, Tt), hal 12

menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar.

Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru terhadap sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.¹³ Sedangkan menurut Sri Anitah bahwa strategi *ekspositori* langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi *ekspositori* langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada peserta didik.¹⁴

Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal 216.

¹⁴ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran*, t.tp, hal. 17

menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹⁵

Konsep strategi pembelajaran *ekspositori* :¹⁶

- a) Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal. Strategi *ekspositori* lebih menekankan kepada proses bertutur.
- b) Strategi *ekspositori* dilakukan dengan penyampaian mata pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- c) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- d) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 75

¹⁶ Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran; Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 88

- a) Berorientasi pada tujuan
- b) Prinsip komunikasi
- c) Prinsip kesiapan
- d) Prinsip berkelanjutan.¹⁷

2) Strategi pembelajaran *inquiry*

Inquiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*", yang secara harfiah berarti penyelidikan. Carin dan Sund yang di kutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa "*inquiry* adalah *the process of investigating a problem*". Adapun Piaget yang dikutip oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa : Metode inquiri merupakan bahwa metode inquiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain.¹⁸

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk

¹⁷ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar – Mengajar....*,hal. 116.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 108

belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.¹⁹

Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.²⁰

Dalam strategi pembelajaran inquiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut :

- a) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- b) Prinsip interaksi
- c) Prinsip bertanya

¹⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2014) hal. 48

²⁰ Abdul Majid , *Strategi Pembelajaran.....*, hal 222.

d) Prinsip belajar untuk berpikir

e) Prinsip keterbukaan

3) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif atau *cooperatif learning* mengacu pada metode pembelajaran, yang mana siswa belajar bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.²¹

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.²²

Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam *setting* kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman lainnya. pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasilnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan

²¹ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 191.

²² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal 174 .

hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran yang lebih lama.²³

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah yang berasal dari bahasa Inggris *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.²⁴ SPMB bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam SPMB berupa belajar dalam kelompok kecil.²⁵

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

a) Metode *problem solving*

Metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode *problem solving* dapat

²³ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi....*, hal 194.

²⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta:Aksara Baru, 1985), hal. 166

²⁵ *Ibid.*, hal 216.

menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

b) Metode diskusi

Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

5) Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching learning*) atau bisa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Menurut Zainal Asril *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

²⁶ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar-Mengajar...*, hal.106.

mereka sehari-hari. Dengan demikian strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses pendidikan.²⁷

Sedangkan menurut Nurhadi, kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.²⁸ Pembelajaran kontekstual ini siswa akan belajar dengan baik, jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu atau kelompok.²⁹

Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan

²⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 13

²⁸ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM Press, 2004), hal. 4

²⁹ Jamil Saprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi...*, hal 177

secara ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.³⁰ Karakteristik pembelajaran kontekstual:

- a) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik
- b) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- c) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (learning by doing).
- d) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mngoreksi antar teman (learning in a group).
- e) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.

³⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, hal. 103

- f) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- g) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.³¹

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya :

a) Metode demonstrasi

Guru memperagakan materi apa sedang dipelajari kepada siswa dengan menyangkutkan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami.

b) Metode sosiodrama

Dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial disekitar siswa untuk memberikan contoh kepada siswa, sehingga siswa lebih paham.

Memperhatikan macam-macam strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam strategi pembelajaran di atas bukan dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan, melainkan dapat digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dinilai lebih tepat dan peserta didik diharapkan agar selalu senang, serius dan bersemangat dalam mengikuti proses pendidikan di dalam kelas.

³¹ Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*, 2009, hal.42.

2. Kajian tentang Guru

a. Pengertian Guru

Dalam bahasa arab guru dikenal dengan *al-mu"alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *al-mu"alim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestatik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.³²

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.³³

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung

³² Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal 12

³³ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.³⁴

Secara bahasa pada kamus besar bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan secara istilah, menurut Ahmad Janan Asifudin beragumen bahwa guru adalah orang yang mengajar dan mentransformasikan ilmu serta menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh dari harapan. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.³⁵

Pengertian guru tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai seorang pendidik, guru mentransfer nilai (*transfer of value*) dengan harapan agar peserta didiknya menjadi pribadi yang berkarakter. Kemudian sebagai seorang pengajar, guru mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keterampilan (*transfer of skill*) agar peserta didik menguasai berbagai ilmu pengetahuan serta mampu

³⁴ *Ibid.*, hal 128

³⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 1

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.³⁶ Guru merupakan seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.³⁷

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah “pendidik”. Dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁸

Oleh sebab itu maka guru harus menjadi tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya sosok Rasulullah sebagai guru dan tauladan bagi umat muslim yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal 28-29

³⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 2

³⁸ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal 29

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*³⁹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.⁴⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan, serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk sikap dan

³⁹ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sariagung, 2005), hal 827

⁴⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003, Cet 2), hal 9

kepribadian anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam agar terciptanya peserta didik yang unggul.

b. Tugas Guru

Dalam hal ini soejono memerinci tugas pendidik sebagai berikut :

- 1) Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
- 2) Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan ketrampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- 5) Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴¹

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik nilai mempunyai 2 fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum guru dalam segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh

⁴¹ *Ibid.*, hal 152

karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga diwarnai fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata mata demi panggilan hati nurani. Bergelayut dengan ini ada tiga alternative yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yakni :⁴²

- 1) Merasa terpanggil
- 2) Mencintai dan menyayangi anak didik
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Ketiganya hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Karena orang merasa terpanggil hati nuraninya untu mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik dan dapat panggilan hati nuraninya, karena ia merasa tanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhannya. Konsep ini yang harus dipegang teguh oleh guru dalam upaya mendidik dan membimbing para siswanya.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru, antara lain: ⁴³

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

⁴² Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 141

⁴³ BarnaFwi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 13-14.

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, tugas seorang guru intinya adalah membimbing, bertanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih peserta didik dalam masa perkembangan untuk menjadi orang yang berkualitas baik dari sisi intelektual maupun akhlakunya. Dalam hal ini sosok guru harus mendidik peserta didik untuk mempunyai keimanan, keilmuan/ pengetahuan yang mapan, berakhlak mulia, dan mempunyai kepribadian yang baik untuk bekal mereka terjun bermasyarakat yang akan datang.

c. Kedudukan Guru

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Adapun kedudukan guru adalah :

1) Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan Ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam Islam.⁴⁴

2) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan tentang kedudukan guru pada

Pasal 2 :

(1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

(2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Pasal 4 :

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁴⁵

Pasal 6 :

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁶

Jadi, dapat di simpulkan bawasannya kedudukan seorang guru itu jika dalam konteks duniawi, bekerja sebagai seorang guru dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan. Kemudian dalam konteks ukhrawi, bekerja sebagai seorang guru dapat dijadikan sebagai sumber

⁴⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 157.

⁴⁵ *Ibid.*, hal 6

⁴⁶ *Ibid.*, hal 7

investasi pahala di dunia dan di akhirat. Bahkan dalam konteks kenegaraan, guru digadang-gadang menjadi pihak yang berkedudukan sebagai ujung tombak keberhasilan pembangunan nasional.

d. Peran Guru

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.⁴⁷Banyak peranan yang di perlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang dihadapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini :⁴⁸

- 1) *Korektor*, sebagai *korektor* guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) *Inspirator*, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) *Informator*, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

⁴⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan....*, hal. 35

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, (jakarta: PT Renika Cipta, 2005), hal 43-48

- 4) *Organisator*, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.
- 5) *Motivator*, guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 6) *Inisiator*, dalam perannya sebagai *inisiator*, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi dan edukatif agar lebih baik dari dulu.
- 7) *Fasilitator*, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- 8) *Pembimbing*, peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- 9) *Demonstrator*, dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apabila anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang

sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien

- 10) *Pengelola kelas*, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas di kelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.
- 11) *Mediator*, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.
- 12) *Supervisor*, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
- 13) *Evaluator*, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

Dengan demikian, guru berperan menyampaikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik. Karena guru merupakan sumber belajar peserta didik. Dari gurulah peserta didik diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Serta dari gurulah peserta didik bisa mendapatkan pengetahuan baru dan pendidikan karakter. Guru juga sebagai orangtua kedua bagi peserta didik di lingkungan sekolah setelah orang tua kadungnya.

3. Kajian tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Corey yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa : Konsep pembelajaran adalah suatu proses lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Peran guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar lebih memadai.⁴⁹

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.61

mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercitacita tinggi, berkemauan keras, beradap sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁵¹

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan pembelajaran dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk :

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik

⁵⁰ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

⁵¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t,t), hal. 22

dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

c. Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Moh. Rifa'i ada beberapa lingkup pembelajaran akidah akhlak, yaitu :⁵²

- 1) Hubungan manusia dengan Allah (hubungan antara manusia dengan Khaliknya mencukupi dari segi akidah yang meliputi : iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada Qadha dan Qodar-Nya).
- 2) Hubungan manusia dengan manusia (materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk).
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya (materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan).

d. Prosedur Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengembangan kegiatan belajar mengajar agama Islam harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga

⁵² Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 6

dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik.⁵³

1) Pendekatan

Konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam yang disajikan Dengan meliputi:⁵⁴

- a) Keimanan, mengembangkan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan.
- b) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah kehidupan.
- c) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- d) Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi dan kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 129

⁵⁴ *Ibid.*, hal 132

- f) Fungsional, menyajikan bentuk standar semua materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

2) Metode

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain:

a) Ceramah

Ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami dan mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar.⁵⁵ Dalam pelaksanaan ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar dan lain sebagainya untuk menjelaskan uraiannya. Peranan murid adalah mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok-pokok penting tentang apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, hal 135

⁵⁶ Winarno Surachmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: CV. Jemmars, 1965), hal. 76

Secara spesifik ceramah bertujuan untuk menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah, menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran, merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar, memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.⁵⁷

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap murid. Dalam metode tanya jawab, guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh siswa.⁵⁸

c) Diskusi

Diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Menurut

⁵⁷ Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 138

⁵⁸ *Ibid.*, hal 81

Nana Sudjana, diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama tentang sesuatu yang lebih jelas dan lebih teliti. Demikian tujuan dari metode diskusi yang mana hal tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d) Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah suatu metode interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran).⁵⁹ Pemberian tugas adalah cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan/dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.⁶⁰

Pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas

⁵⁹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 84

⁶⁰ Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar I*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal. 45

sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi.⁶¹

e) Metode Perintah Berbuat Baik dan Saling Menasehati

Guru merupakan seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Cara ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi terhadap anak didik untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar. Adapun wujud dari proses pemberian nasehat terhadap anak didik bisa bersifat :

1. Memelihara, yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar anak didik dapat tumbuh berkembang secara optimal.
2. Mencegah, yakni membantu mencegah terjadinya tindakan anak didik yang kurang efektif dan efisien.
3. Menyembuhkan, yakni membantu memperbaiki kekeliruan yang telah terjadi.
4. Merehabilitasi, yakni menindak lanjuti sesudah anak didik memperoleh bimbingan untuk arah yang lebih baik.

⁶¹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hal. 133

f) Suri Tauladan

Metode suri tauladan/keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai bahwa : Metode Uswah Hasanah (keteladanan) besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.⁶²

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa seorang pendidik terutama pendidik agama Islam sangat berpengaruh penting menjadi teladan peserta didik baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, karena apa yang guru sampaikan pada peserta didik secara otomatis dalam persepsi mereka menganggap bahwa guru juga bersifat sedemikian halnya, sehingga guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait akhlak guru dapat memberi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku dihadapan peserta didik.

⁶² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.⁶³ Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁶⁴ Pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.⁶⁵

Demikian beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode-metode tersebut dapat memberikan kesan yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru.

3) Teknik

Proses kegiatan mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait komponen dan waktu. Berbagai metode yang

⁶³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89

⁶⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 301

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 167-169

dikemukakan di atas selanjutnya perlu dikembangkan ke dalam teknik pembelajarannya, seperti:⁶⁶

- a) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kecakapan kognitif, diantaranya dengan sorogan pada saat mengaji.
- b) Teknik pembelajaran yang berorientasi pada psikomotor diantaranya drill dan practice seperti berlatih dan mempraktekkan materi melafalkan huruf al-Qur'an.

4. Kajian tentang Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.⁶⁷

Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Jika dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang lebih dominan, maka kombinasi nilai itu disebut dengan norma atau prinsip. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional

⁶⁶ *Ibid.*, hal 172

⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal, 227

yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini seperti yang dialaminya para penganut aliran mistisisme.⁶⁸

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

b. Pengertian Karakter

Secara *etimologi*, istilah karakter berasal dari bahasa latin character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin karakter, kharassian, dan xharaz yang berarti tool for marking, to engrave dan pointed stake.

Secara *terminologi* (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujudnya dalam

⁶⁸ *Ibid.*, hal 227

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah, dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.⁶⁹

Jadi, Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang

⁶⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 42.

bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

c. Pengertian Sosial Keagamaan

Dalam kamus sosiologi, "social" adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur.⁷⁰ Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁷¹ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib,

⁷⁰ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 32.

⁷¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya karya, 2011), hal 19.

maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.⁷²

Sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.⁷³

Jadi, bisa di bilang Nilai-nilai keagamaan merupakan sekumpulan aturan yang ketat dan eksklusif. Agama diberikan Tuhan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama artinya agama dalam bentuknya akan bergerak dari individu untuk kemaslahatan masyarakat. Pergerakan nilai-nilai keagamaan itu menunjukkan bahwa agama tidak saja persoalan hati dan iman, tetapi juga merupakan persoalan *cognitive content*. Berdasarkan hal tersebut, maka disajikan tabel mengenai distribusi nilai-nilai utama pendidikan karakter dalam mata pelajaran sebagai berikut :

⁷² Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), hal 52.

⁷³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* ,... hal. 151

Tabel 2.1
 Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Pembelajaran

No.	Nilai-nilai sosial	Deskripsi
1.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
3.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
4.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya
5.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
6.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
7.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
9.	Tolong menolong	Kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri selalu saling bantu membantu, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dikerjakan sendiri walaupun seseorang itu memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.
10.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendoro,

		masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.
11.	Rendah hati	Yakni sikap yang bisa mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam bermasyarakat atau bergaul, serta sikap yang bisa untuk menjalin persaudaraan yang lebih baik.
12.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Ada beberapa penjelasan mengenai nilai-nilai karakter sosial pembelajaran yang diatas sebagai berikut :

1) Pengertian Sikap *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati.⁷⁴ *Tasamuh* yakni suatu sikap saling menghargai, memahami, dan bertenggangrasi terhadap orang lain. Sikap ini muncul dari hasil interaksi yang baik antar manusia. *Bertasamuh* dapat kita lakukan terhadap siapa saja, baik sesama muslim maupun orang yang beragama lain, selama mereka tidak mengusik dan mendzolimi islam. Sedangkan dalam buku yang lain, *tasamuh* merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain, sehingga dimaksudkan sebagai adanya sikap saling memberi izin.⁷⁵

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Menurut bahasa, toleransi artinya bersabar, menahan diri, dan membiarkan. Menurut W.J.S

⁷⁴ Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Mizan Publika, 2006), 210.

⁷⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal 77.

Poerwodarminto, kata toleransi diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, memberikan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.⁷⁶

Toleransi berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap dan gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Menurut Scanlon, toleransi menuntut kita untuk menerima orang lain dan mempersilahkan perbuatan mereka walaupun kita tidak setuju.⁷⁷

Jadi, pendidikan *tasamuh* adalah usaha sadar dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak didik agar bisa bersikap menerima perbedaan.

a) Pentingnya Memiliki Sikap *Tasamuh*

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk *bertasamuh*. Jika tiap individu berusaha untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan mengerti terhadap orang lain, maka akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis, tanpa permusuhan, kedengkian, dan persaingan yang tidak sehat di dalamnya.

Sikap *tasamuh* yang dianjurkan dalam Islam adalah *tasamuh* dalam kebaikan. *Tasamuh* dalam keburukan dan kejahatan bahkan dilarang oleh agama. *Tasamuh* juga memiliki batas-batas

⁷⁶ Rohi Baalbaki, Al-Mawrid, *A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayyin, 2004), hal 314.

⁷⁷ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi : (Pluralisme dan Multikulturalisme sebuah keniscayaan peradaban)*, (Malang : Madani Media, 2011) hal 98

tertentu, misalnya kepada orang kafir. Jika mereka tidak mengganggu, mencelakai dan melakukan kedzoliman lain terhadap islam, maka tidak ada alasan bagi kita untuk melawannya. Selain itu, tetap jagalah tali silaturahmi dengan orang yang juga menjaga kebaikan islam, karena Rasulullah telah bersabda : “Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara” (H.R. Muslim)

Maka dari itu sikap *tasamuh* sangatlah penting di miliki oleh setiap manusia. Karena dengan memiliki sikap ini pasti menjadikan manusia tersebut memiliki akhlakul karimah yang bisa mencipta suatu masyarakat yang harmonis, tanpa permusuhan, kedengkian, dan persaingan yang tidak sehat di dalamnya.

b) Perintah untuk bersikap *Tasamuh*

Sebenarnya tujuan utama tasamuh atau toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah terciptanya suatu hubungan yang baik, rukun dan harmonis diantaranya masyarakatnya. Namun perlu kita ingat kembali bahwa tasamuh memiliki batas-batas yang jelas, yakni dengan tidak meninggalkan kepentingan dan aturan agama.

Cermati ayat Allah SWT, mengenai batas tasamuh dalam Q.S Al-Kafirun/109 ayat 6 dibawah ini :

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Q.S Al-Kafirun : 6)⁷⁸

⁷⁸ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1988),

Ayat diatas telah memberi setiap manusia kebebasan untuk memilih dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. (Namun demikian, perlu kita ingat bahwa hanya islamlah agama yang diridhoi Allah SWT). Ini berarti, tidak ada alasan lagi untuk saling menyakiti antar umat beragama. Tidak dibenarkan adanya perpecahan dan permusuhan antar golongan. Semua bisa hidup berdampingan dengan baik selama tidak ada sikap saling mendzolimi diantaranya. Bahkan Rasulullah SAW, pun mencontohkan sikap tasamuh ini, dengan tetap memberi kesempatan pada orang Yahudi dan Nasrani melaksanakan ibadahnya ketika beliau telah memimpin Madinah, selama orang-orang tersebut tidak mengganggu islam.

Contoh lain yang diberikan Rasulullah SAW adalah pesan yang beliau berikan pada pelayannya agar membagikan daging kambing hasil sembelihan beliau pada tetangganya, termasuk yang beragama Yahudi.

c) **Bentuk-bentuk Tasamuh dalam kehidupan**

Berikut adalah beberapa contoh tasamuh atau toleransi yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari :⁷⁹

1. Bertenggang rasa
2. Selalu memiliki niat atau dorongan untuk membantu orang lain.

hal 541

⁷⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 568.

3. Menghargai pendapat pikiran bahkan keyakinan orang lain.
4. Senantiasa mengontrol diri untuk berperilaku baik
5. Selalu memberi kemudahan dan tidak mempersulit orang lain dalam hal apapun.
6. Menjaga ketentraman dan keamanan orang lain.

d) Membiasakan berperilaku *Tasamuh*

Agar sikap tasamuh menjadi sikap yang dapat selalu kita jaga ada beberapa hal yang harus biasa kita lakukan diantaranya :

1. Senantiasa menghargai perbedaan.
2. Senantiasa menjalin persaudaraan dan persahabatan.
3. Senantiasa bersikap lemah lembut, sopan, ramah, dan santun.
4. Menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk berlomba dalam berbuat kebaikan dan bukan untuk menambah perpecahan.

2) Pengertian dan Pentingnya Sikap *Tawadu'* (Rendah Hati)

Tawadu' secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Sedangkan menurut istilah *tawadu'* adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. *Tawadu'* merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Selain menjadi bukti imannya kepada Allah SWT, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia.

Secara terminologis *Tawadu'* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang *tawadu'* adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.⁸⁰

Sesungguhnya orang yang *tawadu'* dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya diatas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.⁸¹

Jadi, dapat dikatakan bahwasannya sikap *Tawadu'* dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan.

a) Perintah Bersikap *Tawadu'*

Sebagaimana yang kita ketahui. *Tawadu'* bearti sikap seorang hamba yang merendahkan diri terhadap Tuhannya. Namun demikian, sikap *tawadu'* juga dapat diterapkan kepada sesama manusia, yaitu dengan bersikap rendah hati tanpa menghilangkan harga diri. Kita dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh dalam bersikap *tawadu'*.

⁸⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177

⁸¹ Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994), hal. 126.

Sebuah riwayat menunjukkan salah satu contoh *ketawadu'an* Rasulullah SAW ketika beliau melaksanakan ibadah haji berikut : “Suatu waktu Nabi Muhammad SAW menunaikan ibadah haji. Beliau menunggang seekor unta jantan yang sangat sederhana. Unta itu tidak dilengkapi pelana yang serba mewah dan indah sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja, melainkan hanya terhampar sehelai permadani yang tipis. Di atas unta itu beliau berdoa : “ Ya Allah, jadikanlah ibadah hajiku ini suatu ibadah yang tidak mengandung riya', takabur, dan angkuh”⁸²

Selain *bertawadu'* kepada Allah SWT dan orang lain, kita juga diperintahkan *bertawadu'* kepada kedua orang tua. Sikap ini harus kita lakukan dengan didasari rasa cinta kasih dan harapan atas ridha yang diberikan keduanya, sebagai jalan terbukanya ridha dai Allah SWT. Selain *betawadu'* kepada orang tua, hendaknya kita juga mendoakan kebaikan bagi keduanya. Dalam melakukan suatu kebaikan selalu saja ada halangan yang mengiringinya. Demikian pula dengan besikap *tawadu'*, Bukan hal yang mudah untuk mengamalkannya, dibutuhkan adanya pembiasaan diri, kesabaran, dan keuletan dalam menjalaninya.

b) Bentuk-bentuk Sikap *Tawadu'*

Sikap *tawadu'* yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku *tawadu'*:

⁸² *Ibid.*, hal 128

1. Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
2. Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
3. Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.
4. Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
5. Menyebarkan senyum, salam dan sapa kepada sesama
6. Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.

c) Membiasakan bersikap *Tawadu'*

Untuk dapat memiliki sikap *tawadu'* dalam pergaulan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: ⁸³

1. Biasakan bersikap sabar.
2. Usahakan untuk tidak bersikap sombong.
3. Jangan menjadi pendendam.
4. Jangan bersikap tamak dan rakus terutama harta benda.
5. Melatih diri untuk menghargai kemampuan orang lain, tidak meremehkannya. Menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda.

3) Pengertian Sikap *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Ta'awun berasal dari bahasa arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama.

⁸³ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal. 67.

Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.⁸⁴

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan masyarakat tertanam sikap *ta'awun* dan saling membantu satu sama lain. Seperti penjelasan dalam Al-Qur'an :

وَتَحَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَحَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْحُدُونِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan kesalahan”. (Al-Maidah ayat 2)⁸⁵

jadi, menerapkan sikap *ta'awun* tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Sebab, pekerjaan akan

⁸⁴ Anwar Masy'ari, *Ahlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153.

⁸⁵ H. Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1988),

dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih antar orang yang saling menolong, mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

a) Bentuk-bentuk sikap *Ta'awun*

Ta'awun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:

1. Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.
2. Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama sama.
3. Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
4. Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

b) Membiasakan Berperilaku *Ta'awun*

Pembiasaan tolong menolong dalam kehidupan menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing masing sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan.⁸⁶ Namun hal itu bukan

⁸⁶ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76.

tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

1. Memulainya dari hal-hal kecil.
2. Memupuk rasa peduli terhadap orang lain.
3. Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan.
4. Mengingat semua karunia Allah (sebagai bentuk pertolongan Allah kepada manusia).
5. Berdo'a kepada Allah untuk membimbing diri kita menjadi seorang yang gemar menolong.

d. Pola Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Islam

Sebagai muslim tentu kita tidak bisa melepaskan kajian Karakter dan penanaman nilai Karakter dalam Islam, di mana kita telah yakini bahwa al-Qur'an tidak saja sumber hukum Islam, tetapi lebih dari itu ia adalah kitab Karakter yang Allah swt., tanamkan kepada para nabi dan rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam mendidik anak-anak/generasi penerus mereka.⁸⁷

Dalam perspektif pendidikan Islam, Allah swt., adalah pendidik alam semesta (*rabb al - 'alamin*) dari kata *rabb* itu pulalah kata "*tarbiyah*" dibentuk, *ra ba - yarbu* atau juga *rabba - yurabbi* yang berarti mengembangkan, memelihara, mendidik, menjaga. Peserta didiknya para nabi dan rasul serta umat manusia,

⁸⁷ Ali Mudlofit, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7 Nomor 2, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013, hal 238

sementara media dan sarana pendidikannya adalah alam semesta, para malaikat memerankan sebagai fasilitator-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan pola-pola yang dipakai oleh Allah swt., dalam mendidik umat manusia untuk menanamkan dan memperkokoh Karakter mereka. Istilah pola kami maksudkan sebagai strategi atau metode yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan pesan sekaligus penanaman Karakter pada hamba-Nya. Berikut ini di antara contoh bagaimana Islam menanamkan nilai Karakter pada umat Islam melalui ayat al-Qur'an :⁸⁸

1) Penggunaan Strategi *Discovery-Inquiry* (*al - Kasyfu wa al Wujdan*)

Salah satu strategi penanaman nilai yang dipakai oleh al-Qur'an adalah *Discovery-inquiry (al-wujdany)* yang berarti menemukan. Proses strategi ini berawal dari melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan, membandingkan, memetakan, menyimpulkan, kemudian meyakini, dan mengamalkan.

2) Penanaman Nilai Karakter dengan Keteladanan (*Modeling, Uswah*)

Dalam surat as-Saffat ayat 102-108, Allah mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putranya (Nabi Ismail), ini menggambarkan

⁸⁸ Ali Mudlofit, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam*,....hal 239-243

proses pembelajaran bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut Allah menyatakan bahwa peristiwa ini sungguh merupakan cobaan/ujian yang nyata, dan cobaan ini juga akan berlaku bagi orang-orang yang datang kemudian, Ibrahim telah sukses menghadapi ujian ini karena ia telah mampu mengalahkan egoismenya dengan cara melepas sesuatu yang amat dicintai yaitu Ismail.

Dalam peristiwa ini telah terjadi penanaman Karakter keteguhan pribadi Ibrahim. Dalam melaksanakan tugas dan perintah Allah sehingga layak ditiru dan menjadi teladan putranya. Dari sisi Ismail tertanam Karakter loyal, patuh dan ulet/tabah dalam melaksanakan tugas yang berat dan menyakitkan. Karakter-Karakter tersebut tidak diajarkan tetapi langsung dipraktekkan dan dirasakan. Kisah ini juga menyadarkan kepada umat manusia bahwa keluhuran dan ketinggian derajat kemanusiaan di mata Allah harus dilalui melalui pengorbanan. Ini adalah bentuk pembelajaran yang kontekstual (*contextual teaching and learning*) dengan mempraktekkan yang dilakukan langsung oleh pendidik dan peserta didik.

3) Penanaman Nilai Karakter dengan Soal-Jawab (*Question-Answer*)

Surat al-Kahfi ayat 65-82, berisi kisah yang panjang yang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Keduanya sedang mengadakan perbincangan mengenai hakikat kehidupan. Kedudukan Musa saat itu sebagai pembelajar (murid) dan Khidir sebagai pengajarnya. Keduanya melakukan pembelajaran dalam kehidupan nyata dengan melakukan perjalanan panjang. Kegiatan yang dilakukan Khidir as juga tampak aneh, membangun rumah reyot yang akan roboh, membunuh anak yang tak berdosa, dan merusak perahu dengan melobangi dinding perahu tersebut. Alhasil, ilmu "hakikat" akhirnya diperoleh oleh Musa as. setelah melalui proses pengamatan dan dialog yang lama dengan Khidir as. Kisah ini sebenarnya merupakan sebuah fragmen pembelajaran dengan mengambil bentuk bertanya dialog (tanya-jawab) dalam membahas ilmu pengetahuan. Nilai Karakter yang menonjol dalam fragmen perjalanan Musa dan Khidir tersebut adalah rasa ingin tahu, kebersamaan, toleran, bertanggung jawab.

4) Penanaman Nilai Karakter Lewat Hukuman dan Hadiah (*Reward and Punishment*)

Untuk menegakkan norma dan meluruskan perilaku seseorang, al-Qur'an menggunakan hukuman sebagai salah satu metode pembelajaran. Hukuman dipilih sebagai alternatif

terakhir Ketika metode-metode lain sudah diterapkan karena para peserta didik melakukan penyelewengan/penyimpangan dari norma yang telah diketahuinya. Hukuman bukan dimaksudkan sebagai cara untuk menyakiti peserta didik namun hukuman bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk introspeksi dan mawas diri akan kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Tujuan memberi hukuman adalah agar murid segera melakukan koreksi dan kembali ke jalan yang benar.

5) Penanaman Karakter dengan Prinsip Sinergi/ Keterpaduan
(*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*)

Penyatuan dalam penyebutan iman dan amal saleh dalam al-Qur'an diulang sebanyak 52 kali. Ini artinya iman sebagai simbol seperangkat teori pengetahuan yang bersifat kognitif harus selalu diaplikasikan dalam aktivitas konkrit. Wujudnya adalah kompetensi riil yang bersifat psikomotorik. Kompetensi riil tersebut harus bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata pada masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera.

Itulah misi iman dan amal saleh dalam Islam. Tidaklah seseorang dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliah

yang nyata. Nabi Muhammad banyak mengingatkan sahabatnya dengan kata "tidaklah beriman" misalnya dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman", sahabat bertanya: "Siapa ya Rasul?" jawab beliau: "Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan lisan dan tangannya".

5. Kajian Tentang Peserta didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Secara *etimologi* peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara *terminologi* peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari structural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan

pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan diatas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa Arab dikenal istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menurur ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaanya terletak pada penggunaannya. Anak didik dalam pendidikan islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik, dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis.

a. Pendekatan Sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada pada lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

b. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi menusiawi, seperti : bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia utuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi.

c. Pendekatan *Edukatif/Pedagogis*

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam undang-undang system pendidikan nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut :

- a) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- b) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku
- d) Pindah dari satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- e) Memperoleh penilaian hasil belajarnya
- f) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan
- g) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wrdi, 2018, Strategi Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius siswa	Guru akidah Akhlak dalam merencanakan kegiatan pembentukan karakter Religius siswa melalui 4 aspek yaitu : a) kegiatan keagamaan harian dan bulanan b) kegiatan belajar mengajar menguatkan karakter religius c) peringatan PHBI d) membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius	Penelitian sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, sumber pencarian juga sama-sama melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Fokus penelitian: Apa saja rencana guru akidah akhlak dalam membangun karakter religius siswa mts Negeri 3 malang dan mts Rochmat bedali lawang Kabupaten malang ? Lokasi penelitian : 2 lembaga sekolah yaitu mts Negeri 3 malang dan mts Rochmat bedali lawang Kabupaten malang
2.	Kurnia Dewi, 2017, Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan	Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik	Jenis penelitian yg digunakan adalah sama-sama penelitian	Fokus penelitian: 1) Adakah faktor pendukung guru akidah

	Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa	MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah.	kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapk an fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh, atau mendeskripsikan fakta dilapangan dengan apa adanya	akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa? 2) Adakah faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa? Lokasi penelitian : MTs. Guppi Samata Gowa
3.	Bahiyatul Musfaidah, 2017, Peran Guru Aqidah Akhlaq Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik	Guru memiliki peran dan tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai pendidik, pembimbing, demonstrator dan evaluator, menyadari akan pentingnya peranan tersebut. Serta dalam upaya pembentukan karakter, penanaman nilai	Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Fokus penelitian: Peran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ruhama? Lokasi penelitian : SMP Islam Ruhama

		religiusitas pada peserta didik dilaksanakan secara berkelanjutan		
4.	Muzakkir, 2016, Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Smk Negeri 2 Kota Parepare	Pelaksanaan pembinaan karakter dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMK Negeri 2 Kota Parepare menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Model implementasi pembelajaran dalam memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan, utamanya dalam menyentuh ranah peserta didik dalam pembinaan	Metode pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif	Lokasi penelitian: Smk Negeri 2 Kota Parepare
5.	Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, Muhammad Fahri, 2019, Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor	Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bogor, adalah sebagai berikut : 1. pertama adalah strategi pendidikan dengan tauladan atau uswah 2. kedua adalah	Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil	Fokus penelitian: Bagaimana stategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa ? Lokasi penelitian: SMP Negeri 14 Bogor

		<p>pendidikan dengan nasehat</p> <p>3. ketiga adalah pendidikan dengan pembiasaan</p> <p>4. keempat adalah sebuah pemberian reward atau pemberian hadiah</p>	wawancara, serta hasil analisis dokumen	
6.	Supiana dan Rahmat Sugiharto, 2017, Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan	Bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung ialah ada tiga yaitu Pembiasaan dalam akhlaq, Pembiasaan dalam ibadah, Pembiasaan dalam kegiatan tahunan	Sama-sama membentuk karakter siswa dengan cara pembiasaan, penelitian sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif	Lokasi penelitian: Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat
7.	Sapirin, Adlan, dan Candra Wijaya, 2019, Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah	Bentuk materi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan	Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.	Lokasi penelitian : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah

		<p>karakter mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan alQuran dan Sunnah. Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah dilaksanakan dengan tiga cara, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diluar kelas, dan kegiatan di luar sekolah.</p>		
8.	<p>Khoirul Azhar dan Izzah Sa'idah, 2017, Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik Di Mi Kabupaten Demak</p>	<p>Faktor pendukung : gen dari orang tua yang baik (faktor genetika), keadaan orang tua atau keluarga yang mendukung (fungsional), lingkungan sekolah yang kondusif, dan Pengaruh positif dari teman sebaya. Faktor penghambat : bawaan yang buruk dari orang tua, emosi anak yang belum stabil, faktor</p>	<p>Jenis penelitian digunakan sama-sama penelitian lapangan (<i>field research</i>), Pendekatan yang digunakan pun dalam penelitian ini sama-sama pendekatan kualitatif fenomenologi</p>	<p>Fokus penelitian: mencari faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan potensi nilai moral peserta didik di kelas I MI tersebut Lokasi penelitian : MI Irsyaduth Thullab Tedunan</p>

		usia anak, keadaan keluarga yang disfungsional, pengaruh negatif teman sebaya, pengaruh negatif masyarakat, pengaruh negatif televisi (media elektronik), dan kuantitas dan kualitas tenaga pendidik yang masih rendah.		
9.	Purwaningsih, Rianawati dan Kartini, 2018, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smp Negeri 4 Sungai Raya	Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran karena ia harus diinternalisasikan dalam bidang studi lain, misalnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI dilakukan melalui kurikulum PAI berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan interkurikuler dan ekstrakurikuler	Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	Fokus penelitian: Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran PAI ? Lokasi penelitian: Di Smp Negeri 4 Sungai Raya
10.	Purniadi Putra, 2017, Implementasi	Penerapan pembelajaran guru akidah	Dalam penelitian sama-sama	Teknik yang digunakan penelitian yaitu

	Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang di lakukan itu membuahkan hasil dan telah mengacu pada tat tertib maupun dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran disuatu lembaga pendidikan.	menggunakan metode pendekatan kualitatif dan sama-sama membentuk karakter siswa.	dengan menggunakan data lintas kasus yang di lakukan dalam menganalisis lintas kasus ini. Lokasi penelitian menggunakan 2 lembaga pendidikan: Min Sekuduk dan Min Pemangkat
--	--	--	--	---

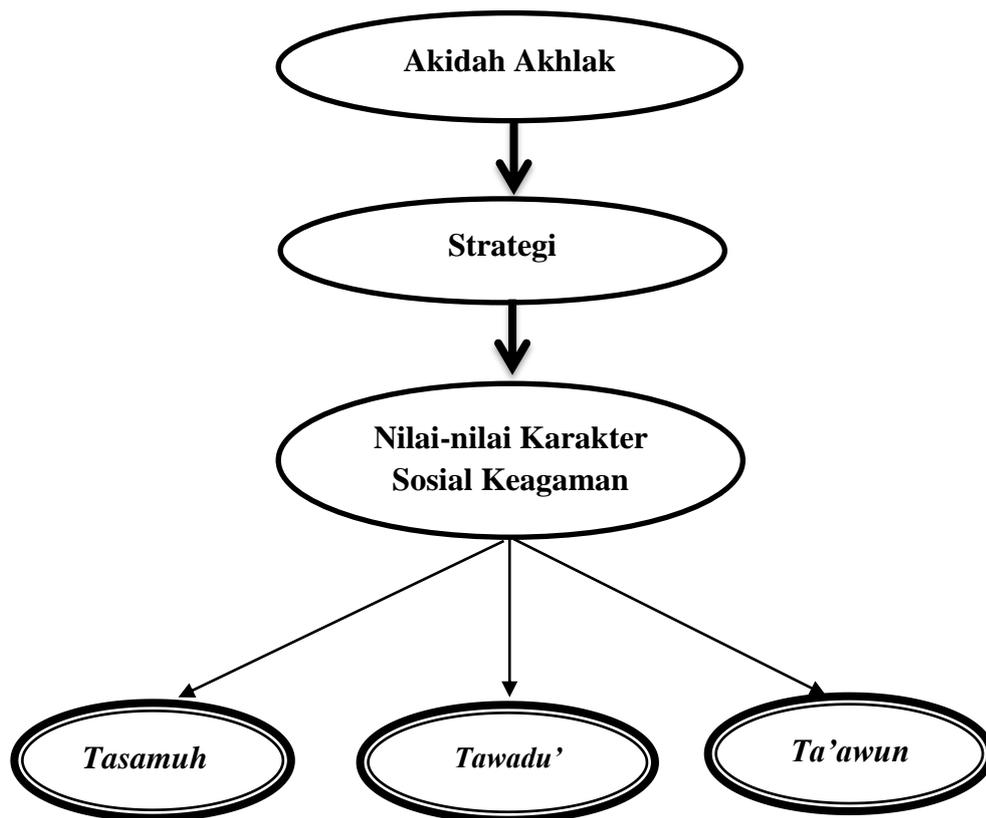
B. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Adanya proses penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang materi sikap *tasamuh*, *sikap tawadu'*, *sikap ta'awun* yang dilakukan guru Akidah Akhlak di sekolah. Akan terjadi perubahan sikap dan perilaku sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang dilakukan oleh siswa. Sehingga guru Akidah Akhlak akan melakukan berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan , seperti melakukan berbagai metode, meningkatkan kualitas pembelajaran, pembiasaan keagamaan dengan tujuan menumbuhkan sikap *tasamuh*, *tawadu'* dan *ta'awun* pada diri siswa itu sendiri agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai sosial keagamaan yang dilakukan oleh guru

aqidah akhlak dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang pendidikan ibadah, aqidah dan akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni membentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, agar bisa membentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak terpuji.



Gambar 2.3 Bagan Paradigma Penelitian